

**USAHA KULINER TIRAM DI KELURAHAN COPPO KABUPATEN BARRU 1999-2018**

**Cristina<sup>1</sup>, Ahmadin<sup>2</sup>, H. Muh. Rasyid Ridha<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM

<sup>1</sup>cristina.amier@gmail.com

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang keberadaan Usaha Kuliner Tiram di Kelurahan Coppo, dinamika kehidupan sosial ekonomi pengusaha kuliner tiram, dampak keberadaan usaha kuliner tiram bagi masyarakat dalam segi ekonomi dan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber (kritik intern dan ekstern), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelurahan coppo merupakan daerah pesisir Pantai yang masyarakatnya membuka usaha kuliner tiram, faktor yang mempengaruhi munculnya usaha ini adalah faktor kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan masyarakat memanfaatkan lokasi yang dekat dengan muara sungai untuk mencari tiram kemudian menjualnya. Dalam perkembangannya usaha ini telah mengalami banyak perubahan, seperti pada cara penjualan hingga perubahan pada harga jualnya. Usaha kuliner tiram di Kelurahan Coppo memiliki banyak peminat baik dari daerah Kabupaten Barru maupun diluar daerah Kabupaten Barru, seperti Kabupaten Soppeng, Kota Pare-pare dan Kota Makassar. Setelah berkembangnya usaha ini kehidupan ekonomi masyarakat mengalami peningkatan, dan terjadi perubahan-perubahan yang mendasar pada pola hidup masyarakat dari segi taraf ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi ini dapat ditunjukkan dengan semakin membaiknya kondisi fisik rumah tempat tinggal rata-rata pengusaha kuliner tiram Kelurahan Coppo bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dimana ketika itu rumah tempat tinggal masih beratapkan dari daun nipah. Sedangkan setelah usaha ini Mengalami perkembangan, rata-rata penduduk telah mampu mendirikan bangunan yang relative lebih baik, bahkan banyak diantaranya yang telah memiliki rumah permanen dan bisa menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Peningkatan taraf ekonomi pengusaha tiram Kelurahan Coppo juga dapat dilihat dari kepemilikan kendaraan baik motor maupun mobil. Pengusaha kuliner tiram di Kelurahan Coppo dari sudut ekonomi yang mengisyaratkan adanya peningkatan kesejahteraan pada Usaha Kuliner Tiram. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Usaha ini merupakan satu-satunya usaha yang bergerak di bidang kuliner tiram yang berada di Kabupaten Barru. Dan masyarakat yang menggeluti usaha ini bisa memberikan pengaruh yang besar pada perekonomian masyarakat khususnya pengusaha kuliner tiram di Kelurahan Coppo Kabupaten Barru.

**Kata Kunci :** *Usaha, Kuliner Tiram, Kelurahan Coppo*

***Abstract***

This study aims to determine the background of the existence of the Oyster Culinary Business in Coppo Village, the dynamics of the socio-economic life of the oyster culinary entrepreneur, the impact of the oyster culinary business for the community in terms of economy and tourism. This study uses a historical research method which consists of four stages, namely heuristics, source criticism (internal and external criticism), interpretation and historiography. The results of this study indicate that the Coppo sub-district is a coastal area where people open an oyster culinary business, the factors that influence the emergence of this business are the lack of available jobs and the community uses the location close to the river estuary to look for oysters then sell them. In its development, this business has undergone many changes, such as in the way of selling to changes in the selling price. The oyster culinary business in Coppo Village has a lot of enthusiasts both from the Barru Regency area and outside the Barru Regency area, such as Soppeng Regency, Pare-pare City and Makassar City. After the development of this business, the economic life of the community has increased, and there have been fundamental changes in the pattern of life of the community in terms of the economic level of the community. This economic improvement can be shown by the improvement in the physical condition of the houses

where the average oyster culinary entrepreneurs in Coppo Village are living when compared to previous years. Where at that time the house was still roofed from palm leaves. Meanwhile, after this business has grown, the average population has been able to build relatively better buildings, many of them even have permanent homes and can send their children to college. The increase in the economic level of oyster entrepreneurs in Coppo Village can also be seen from the ownership of both motorbikes and cars. Oyster culinary entrepreneurs in Coppo Village from an economic point of view indicate an increase in welfare in the Oyster Culinary Business. Based on the research results, it can be concluded that this business is the only business engaged in the culinary field of oysters in Barru Regency. And people who are involved in this business can have a big influence on the economy of the community, especially the oyster culinary entrepreneurs in Coppo Village, Barru Regency.

**Keywords:** *Business, Oyster Culinary, Coppo Village*

### A. Pendahuluan

Usaha Kuliner merupakan salah satu usaha yang banyak diminati oleh masyarakat, karena makanan menjadi sumber kebutuhan Pokok bagi setiap orang. Kuliner berkaitan erat dengan proses dalam menyiapkan makanan atau memasak, kegiatan memasak sudah ada sejak 250 ribu tahun lalu pada saat tungku pertama kali ditemukan. Pada 1960-an hingga 1970-an perkembangan dunia kuliner di Indonesia dari sisi pendidikan mulai berkembang ditandai berdirinya beberapa lembaga pendidikan tinggi bidang kuliner. (Triady M. L., 2019)

Popularitas kuliner di Indonesia diawal 2000-an mengalami perkembangan pesat dengan peran media yaitu pada tayangan televisi yang semakin mengangkat potensi dan menarik minat masyarakat untuk menikmati kuliner khas Indonesia. (Triady M. L., 2019)

Kuliner Nusantara sangat beragam dan bervariasi jenisnya, makanan yang menjadi suatu ciri khas dari setiap daerah di Indonesia memiliki cita rasa tersendiri. Usaha kuliner di negeri ini sangat banyak dijumpai di berbagai daerah. Tujuan utama yaitu memperkenalkan kepada masyarakat akan keanekaragaman kuliner di Indonesia agar masyarakat dapat mengenali ciri khas dari setiap daerah yang ada di Indonesia. (Moh. Mahfud Md, 2012)

Barru merupakan salah satu nama kabupaten di Indonesia yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini terletak di sebelah utara

Kota Makassar kurang lebih 70 km, sebelah utara Barru berbatasan dengan Kotamadya Pare-Pare, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone. Jika diperhatikan secara geografis letaknya sangat strategis dalam peningkatan perekonomian. Karna terdiri dari daratan; sawah, kebun, gunung, hutan, empang, padang rumput, gunung bebatuan, terdiri lautan; sebagai tempat pencaharian masyarakat pesisir. Dalam bidang perikanan Produksi saat ini kebanyakan seperti udang, bandeng, cakalang, kerapu ikan merah, berbagai jenis kerang, rumput laut dan berbagai jenis lainnya. Sepanjang wilayah Kabupaten Barru meliputi wilayah perairan laut yang cukup potensial akan kerang. (Arista, 2015)

Industri kecil atau usaha kecil merupakan salah satu dari pengelompokan skala usaha, usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung. (Sadoko, 1995, hal. 30)

Melihat potensi industri kecil yang sangat baik, tidak berarti dalam proses usahanya tidak menghadapi hambatan dan tantangan. Seperti yang dikatakan Anoraga, bahwa usaha kecil menghadapi berbagai tantangan dan kendala seperti kualitas sumber daya manusia yang rendah, tingkat produktifitas dan kualitas produk dan jasa rendah, kurangnya teknologi dan

Informasi, faktor produksi sarana dan prasarana belum memadai, aspek pendanaan dan pelayanan jasa pembiayaan, iklim usaha belum mendukung, dan koordinasi pembinaan belum baik. Namun, demikian ada peluang yang dapat dimanfaatkan oleh UKM dalam kegiatan usahanya, seperti: adanya komitmen pemerintah, ketersediaan sumber daya alam yang beraneka ragam dan lain-lain. (Sudantoko, 2002)

Industri kecil di pedesaan dikenal sebagai tambahan sumber pendapatan keluarga dan juga sebagai penunjang mata pencaharian pokok yang sebagian besar masyarakat pedesaan. Industri kecil pedesaan mempunyai arti penting dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan atau dengan kata lain diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pedesaan. (Shofi, 2009)

Di Kelurahan Coppo Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah yang termasuk memiliki usaha yang bergerak di bidang penjualan tiram, serta lokasi selalu berkaitan dengan suasana kehidupan alam sekitar. Namun, jauh sebelum usaha kuliner tiram ini di buka, berpuluh-puluh tahun yang lalu sudah ada aktifitas mencari tiram di sungai yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Coppo, tiram tersebut hanya untuk dikonsumsi. Seiring berjalannya waktu sekitar tahun 1999 aktifitas inipun berkembang, masyarakat di Coppo tak lagi hanya mengkonsumsi tapi mulai menjualnya.

Salah seorang penjual tiram bakar ibu Rahmawati mengaku telah berjualan tiram kurang lebih lima belas tahun, usaha ini merupakan usaha turun temurun yang dijalankan oleh keluarganya dan masyarakat di Kelurahan Coppo. Sejak usaha ini mulai berkembang banyak perubahan yang terjadi salah satunya adalah harga dan cara penyajiannya. Kini pengunjung sudah dapat menikmati kuliner tiram ini tanpa harus membawa dan mengolahnya sendiri dirumah, para pengelola usaha menyiapkan balai-balai bambu di sekitar rumahnya.

Pengelola usaha kuliner tiram ini memiliki 5-8 balai-balai bambu di sekitar rumahnya.

Masyarakat pada awalnya tertarik melakukan usaha tersebut karena lokasi tempat tinggal merupakan daerah pesisir dimana tiram sangat mudah didapatkan yaitu banyak terdapat di sungai lajarai atau tambak-tambak yang dekat dengan pemukiman (rumah) penduduk. Tetapi kadang pula susah di temui pada saat musim tertentu. (Rahmawati, 2019)

Wirausaha ini masih tergolong dalam ruang lingkup kecil. Usaha ini lebih mudah dilakukan untuk para wirausaha yang memiliki modal awal yang minim dan bisa dilakukan di rumah sendiri. Makanan ini sangat di gandrungi masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah. Selain mempunyai rasa yang khas, tiram juga memiliki manfaat yang tidak kalah dengan rasanya di antaranya baik bagi kesehatan jantung, baik untuk tulang, meningkatkan kesuburan pada wanita, meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah anemia. Namun di balik nikmatnya cita rasa tiram. Pengunjung juga harus mempersiapkan tenaga ekstra karena untuk memakan kuliner tiram ini terlebih dulu harus membuka cangkangnya. Setiap daerah memiliki cita rasa tersendiri, maka tidak

heran jika setiap daerah memiliki tradisi kuliner yang berbeda-beda. Salah satu Kuliner yang dikenal adalah Tiram. Tiram hampir dikenal luas oleh masyarakat Indonesia yaitu makanan Seafood yang berbentuk seperti kerang. Tiram menjadi wisata kuliner khas Barru sekaligus menjadi identitas karna kuliner ini hanya ada di Barru, jarang ditemukan di daerah lain.

Potensi usaha ini juga didukung oleh letak Barru yang strategis, dilihat dari letak geografisnya.

Bertolak dari hal tersebut menarik dibahas lebih lanjut mengenai usaha penjualan tiram di Kelurahan Coppo Kabupaten Barru, walaupun penulisan- penulisan tentang usaha kuliner sudah ada. Namun, secara khusus untuk tiram sepanjang pembacaan penulis atau peneliti belum ada. Oleh karena itu menjadi arti pentingnya masalah ini ingin di teliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pendapatan awal pengusaha tiram terhitung dari awal berdirinya tahun 1999-2003 mereka dapat menjual 5-10 bakul perharinya dengan keuntungan < Rp. 30.000-45.000. keuntungan yang diperoleh diluar dari modal yang dikeluarkan oleh pengusaha tiram. Memiliki peminat yang semakin melonjak setiap tahunnya pada tahun 2003-2006 pengusaha tiram bisa mendapatkan keuntungan yang stabil setiap harinya <Rp 50.000 dan bisa melebihi pada hari-hari tertentu seperti hari libur. Hingga pada tahun 2007-2010 jumlah keuntungan yang bisa didapatkan setiap harinya berkisar <Rp 100.000 dan Rp 150.000 pada hari-hari tertentu seperti hari libur. Hingga pada tahun 2018 pendapatan pengusaha kuliner tiram perhari berkisar Rp 150.000 - Rp. 400.000.

Penelitian tentang kuliner Tiram sudah ada beberapa orang yang menelitinya, baik berupa karya dalam bentuk artikel maupun media massa dan media sosial. Seperti, Marya Ulfah, (2018) "Profil Sosial dan Ekonomi Usaha Tiram Di Kelurahan Coppo Kecamatan Barru Kabupaten Barru" dan Fitriany (2015) Pengaruh Tenaga Kerja Perempuan Penjual Tiram Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Barru. Perbedaan Skripsi tersebut dengan skripsi yang akan penulis buat yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus membahas tentang profil pedagang dan pengaruh tenaga kerja perempuan terhadap pendapatan Rumah Tangga. Sedangkan penelitian ini membahas lebih luas mengenai awal munculnya dan perkembangannya kemudian dinamika dan dampaknya dalam segi ekonomi dan pariwisata.

## B. Metode Penelitian

Langkah yang penelitian sejarah memiliki urutan, menurut Grigg (2014): '(1) identifikasi; (2) analisis; dan (3) sintesis. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985) adalah proses menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Reiner (1997) mengemukakan bahwa sejarah harus disajikan secara kronologis (Bahri, Bustan and Tati, 2020). Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu: Heuristik, merupakan proses pencarian

atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk rekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Jenis data pada penelitian ini merupakan data penelitian kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus ataupun dengan observasi. Selain itu, juga dapat diperoleh melalui rekaman video dan sebuah foto.

Kegiatan mengumpulkan data ini dengan menggunakan metode kepustakaan dan penelitian lapangan. Observasi, Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan sehingga penulis dapat mencatat perilaku dan kegiatan yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya utamanya pencarian, pengolahan dan penjualan usaha kuliner tiram bakar di kelurahan coppo. Wawancara, yang dimaksud oleh penulisan adalah mengadakan tanya jawab dengan informan yaitu, bapak H. Sahabuddin selaku kepala Dusun Lembae, bapak Sakka, Ibu Rahmawati, Ibu Rahayu, dan Ibu Waliyah selaku Pengusaha Kuliner Tiram yang ada di Dusun Lembae Kelurahan Coppo. Dokumentasi, Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi atau foto sebagai tanda bukti peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan usaha kuliner tiram. (Sejarah, 2016) Kritik Sumber Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences) (Ahmadin, 2013). Historiografi (Penulisan Sejarah).

## C. Tinjauan Penelitian

Letak geografis Kelurahan Coppo terletak di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Kecamatan Barru terdiri dari 10 Desa/Kelurahan yaitu 1) Kel. Sumpang Binangae, 2) Kel. Coppo, 3) Kel. Tuwung, 4) Desa Anabanua, 5) Desa Palakka, 6) Desa Galung, 7) Desa Tompo, 8) Kel.

Sepee, 9) Kel. Mangempang, 10) Desa Siawung.

Kelurahan Coppo terletak 5 Km dari pusat kota Kabupaten Barru. Jika menggunakan kendaraan maka jarak tempuh ke pusat kota Kabupaten Barru ± 20 menit. Perkiraan jarak tempuh didasarkan pada keadaan jalan yang terdapat di Kabupaten Barru. Adapun luas wilayah Kecamatan Barru yaitu 200,27 Km<sup>2</sup>.

Di Kecamatan Barru, Kelurahan Coppo merupakan kelurahan terluas dengan luas wilayah 26,83 km<sup>2</sup> dan Desa Palakka merupakan desa terluas dengan luas wilayah 36,33 km<sup>2</sup>. Adapun luas wilayah yang paling kecil adalah Kelurahan Sumpang Binangae dengan luas wilayah 1,80 km<sup>2</sup> dan Desa Siawung merupakan desa dengan luas wilayah terkecil yaitu 8,36 km<sup>2</sup>. Kelurahan Coppo yang berada di daerah pesisir pantai menjadikannya memiliki potensi dalam sektor kelautan dan perikanan. Seperti, budidaya kerang-kerangan. Potensi dalam sektor kelautan dan perikanan juga dapat dilihat di berbagai Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Barru yaitu keramba jaring apung yang menghasilkan bandeng dan nila merah di Kecamatan Mallusetasi, Kerang Mutiara di Pulau Panikiang. Sementara itu di Kecamatan Tanete Rilau, Barru, Soppeng Riaja dan Mallusetasi dapat dikembangkan budidaya rumput laut, kepiting dan teripang.

Kelurahan Coppo merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Masyarakat di Kelurahan Coppo menggeluti profesi yang berbeda-beda. Khususnya di dusun lembae sebagian Masyarakatnya Membuka warung Tiram sederhana Tiram bakar ini merupakan satu satunya usaha kuliner tiram tradisional yang ada di Kabupaten Barru.

Dari data hasil penelitian masyarakat yang ada di Kelurahan Coppo profesi nelayan paling banyak dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Coppo, disamping itu pekerjaan-pekerjaan lainnya juga

dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Coppo, dan ada juga yang berprofesi ganda. Seperti peterenak, pedagang dan buruh bangunan.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Latar Belakang Keberadaan Usaha Kuliner Tiram**

**a. Munculnya Usaha Kuliner Tiram** Salah satu usaha kecil dan menengah yang dapat dijumpai di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Dusun Lembae Kelurahan Coppo Kabupaten Barru adalah usaha kuliner yang bergerak pada penjualan Tiram. Masyarakat di Dusun Lembae mulai melakukan usaha ini karna lokasi yang sangat mendukung yaitu daerah pesisir dan memiliki banyak sungai.

Usaha ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, awalnya masyarakat di Kelurahan Coppo khususnya Dusun Lembae hanya mencari tiram ketika ada yang memesan, kemudian menjualnya. Kegiatan tersebut berlangsung lama karna masyarakat pada saat itu belum mampu mengembangkan usaha ini. Menurut Pak Nurdin salah satu masyarakat yang menggeluti usaha ini bahwa:

“Riolo romai rikampongge maega tau no’ saloe mala tereng nappa nabalu, Biasa to engkapa tau lao mapesan nanappa no’ saloe malanggi, romai tassikarungge Ta Rp 50-100 mupa nalanggi taue”. (Nurdin, 2020)

Terjemahan

“Dahulu di Kelurahan Coppo khususnya dusun Lembae sudah banyak orang yang mencari tiram disungai maupun diempang-empang untuk mereka jual, terkadang mereka akan mencari di sungai ketika ada yang memesan”. Dahulu mereka menjualnya dengan harga Rp 50- 100/karung.

Lokasi yang mendukung dengan beberapa sungai dan empang, mampu dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Lembae untuk dijadikan tempat mencari nafkah. Masyarakat di Dusun Lembae yang menjalankan usaha ini mengatakan mampu

memenuhi kebutuhan pokoknya seperti membeli lauk pauk. Dan usaha ini tidak memerlukan modal dan prosesnya tidak begitu sulit, sehingga beberapa masyarakat menggeluti usaha ini. Walaupun saat itu usaha ini belum berkembang.

Dahulu masyarakat yang melakukan kegiatan mencari dan menjual tiram disebut juga “*Pattereng*” karna mereka hanya mencari dan langsung menjualnya. Namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pengetahuan serta keterampilan masyarakat. Pada tahun 1999 masyarakat mendirikan usaha kuliner tiram tradisional dengan sedikit mengembangkan usaha ini yang awalnya hanya mencari tiram kemudian menjualnya. Namun, kini mereka sudah bisa menikmati secara langsung di lokasi tersebut karna masyarakat yang mendirikan usaha ini telah menyediakan balai-balai disekitar rumahnya.

Usaha Kuliner tiram tradisional merupakan salah satu makanan khas tradisional Kabupaten Barru yang begitu banyak diminati oleh masyarakat Barru bahkan diluar daerah Kabupaten Barru sengaja datang untuk mencicipi kuliner ini.

#### **b. Perintis Usaha kuliner Tiram di Kelurahan Coppo**

Kelurahan Coppo merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kabupaten Barru, Masyarakat di Kelurahan Coppo membuka warung Tiram sederhana. Usaha ini berdiri dan mulai berkembang pada tahun 1999 masyarakat merasa sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dari hasil usaha ini, Karna hasil usaha ini terbilang lumayan.

Menurut salah satu informan yaitu bapak Agus mengatakan bahwa dia melanjutkan usaha keluarganya, karna usaha ini merupakan usaha yang turun temurun. Sebelum usaha ini berkembang seperti sekarang ini, masyarakat dulunya hanya mencari tiram kemudian menjualnya.

Masyarakat pada awalnya tertarik melakukan usaha tersebut karena lokasi tempat tinggal merupakan daerah pesisir

dimana tiram sangat mudah di dapatkan yaitu banyak terdapat di sungai atau empang yang dekat dengan pemukiman (rumah) penduduk.

Pada tahun 1999 usaha ini mulai dikembangkan oleh bapak Saharuddin, Bahtiar, dan Usman. Mereka mengembangkan usaha ini dengan menyediakan balai-balai dibawah kolong rumahnya yang dijadikan sebagai tempat untuk pelanggan dapat menikmati tiram secara langsung tanpa harus membawa pulang kerumah dan mengolahnya sendiri, Karena mayoritas rumah penduduk Dusun Lembae adalah rumah panggung (rumah kayu) Seperti yang dijelaskan pak Saharuddin selaku salah satu yang mengembangkan usaha kuliner tradisional ini :

“Uwitai romai paede maega tau poji manre terengge, paede maega tau mappesan elo’ isappareng tereng. Nappamulani maega ritahung 1999 bettuanna pede lao esoe pede maega tau lao maelo isappareng tereng. Ucoba-coba ni sibawa la tiare(bahtiar), la semmang (usman) Mebburenggi panrung-panrung riyawa bolae mupa, kumaniro nappa naanre akko purani itunuang. Naissengnana tau e makkeda rionrongge he neaeddngni manre I nasaba engkana panrung-panrung sibawa natunuang to ni. Mancajini maega tau lao manre tereng”.

Terjemahan

“Dahulu saya melihat semakin banyak yang menyukai makanan tiram ini dan semakin banyak peminatnya. Permintaan yang melonjak sekitar tahun 1999 Saya mencoba membuat balai-balai di kolong rumah dengan rekan saya pak bahtiar dan pak usman. Agar pelanggan bisa langsung menikmati tiram bakar ini. Setelah banyak yang mengetahui di tempat usaha kuliner tiram ini sudah disediakan balai-balai dan pelanggan sudah bisa langsung menikmati tiram bakar ini, sehingga

banyak pelanggan yang datang bahkan dari luar daerah Barru” (Saharuddin, 2020)

Pada tahun 1999 modal awal yang digunakan oleh pengusaha kuliner tiram hanya berkisar Rp 500- Rp 1.500 untuk membeli garam dan penyedap rasa untuk melengkapi penyajian kuliner tiram, alat dan bahan lainnya yang menunjang usaha kuliner tiram mereka bisa didapatkan dari alam seperti bambu untuk membuat balai- balai, daun nipah sebagai atap balai balai, kemudian jeruk dan cabai yang bisa mereka dapatkan dari kebun mereka.

Usaha penjualan tiram ini hanya terfokus pada satu usaha saja, namun usaha ini semakin dikenal di daerah Barru maupun diluar daerah Kabupaten Barru.

Usaha ini terletak di Kelurahan Coppo yang berdekatan dengan Pantai Ujung Batu. Tepatnya lokasi usaha ini berjejer di sepanjang jalan kelurahan coppo. Adapun jumlah pedagang yang aktif menjual tiram sebanyak 10 orang, dimana pedagang itu aktif menjual tiram sepanjang tahun.

## 2. Dinamika Usaha Kuliner Tiram di Kelurahan Coppo

### a. Faktor Pendorong Usaha Kuliner Tiram

Adapun faktor pendorong masyarakat di Kelurahan Coppo menggeluti usaha kuliner tiram ialah :

#### 1. Kurangnya Lapangan Pekerjaan

Kesulitan dalam mencari pekerjaan membuat sebagian masyarakat di Kelurahan Coppo khususnya Dusun Lembae membuka usaha Kuliner Tiram untuk memperoleh uang demi kelangsungan hidup. Membuka usaha kecil seperti ini memang pada awalnya tidak begitu menjanjikan, namun masyarakat lebih memilih melakukannya, karna Tidak dapat dipungkiri bahwa di lingkungan masyarakat banyak terdapat pengangguran yang membutuhkan pekerjaan. Mengetahui lapangan pekerjaan semakin sempit.

Kondisi yang sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup mendorong sebagian masyarakat di Kelurahan Coppo khususnya

Dusun Lembae membuka dan mengembangkan usaha ini. Berkembangnya usaha tidak terlepas dari faktor pendorong dalam memulai atau menjalankan suatu usaha, seperti lokasi yang mendukung, modal yang tidak terlalu besar dan proses yang mudah. Mereka memanfaatkan peluang dan berani berinovasi hingga mengalami peningkatan yang semakin pesat.

#### 2. Lokasi Yang Berada Dekat Muara Sungai

Lokasi usaha menjadi faktor pendorong berdirinya usaha ini karna tak bisa dipungkiri bahwa lokasi usaha yang strategis dengan sumber bahan baku yang diperoleh dari alam memudahkan para pengusaha menjalankan usahanya. Usaha ini tergolong usaha yang tidak begitu susah karena modal yang diperlukan tidak begitu banyak dan bisa dilakukan di rumah sendiri. Kebutuhan masyarakat sehari-harinya pun bisa tercukupi karena penghasilannya dibidang cukup lumayan. Bahkan tidak sedikit dari pemilik usaha tersebut bisa memberikan pendidikan kepada anaknya kejenjang yang lebih tinggi, dan bisa membeli kendaraan hingga bisa merenovasi rumahnya.

Salah satu pengusaha kuliner tiram bakar, ibu Waliyah mengaku telah sebelas tahun menjualnya.

“Para pengunjung akan sangat ramai saat libur tiba, Karna yang datang biasanya dari daerah lain. “Pagi-pagi buta suami saya sudah turun ke Sungai ambil tiram, biasanya dia bisa ambil 10 karung, tapi kalau hari ramai seperti hari libur dan minggu bisa ambil lima kali lipat”, ungkap Waliyah. Para pedagang disini masih menggunakan cara pengolahan yang cukup sederhana. Mereka hanya menggunakan tungku batu dengan daun kelapa Tua. Selain menjadi daya tarik tersendiri, citarasa yang dihasilkan dari pengolahan tradisional ini membuat ketagihan” (Waliyah, 2020)

Banyak dari daerah lain yang sengaja datang untuk mencicipi kuliner khas Barru ini, banyak pengunjung mengatakan bahwa kuliner ini adalah kuliner unik. Karna proses yang dilakukan masih sangat tradisional hingga Penyajian dan cara makannya itu unik. Selain rasanya yang enak dan gurih, yang menjadi daya tarik pengunjung adalah cara memakannya yang terlebih dahulu harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk melepas cangkangnya dengan menggunakan batu ataupun besi yang telah disediakan.

“Saya dari Kota Makassar sengaja datang ke Barru bersama teman saya hanya untuk menikmati kuliner tiram bakar, saya sangat suka dengan rasa dari tiram bakar ini, dan cara makannya pun unik masih sangat tradisional”. (Ani, 2019)

Dalam hal ini usaha kuliner tiram ini menjadi hal yang sangat menarik dan ramai dikunjungi karena usaha penjualan tiram di Dusun Lembae hanya terfokus pada satu usaha saja, walaupun pada dasarnya tiram ini bisa diolah menjadi beberapa olahan makanan.

#### **b. Peningkatan dan Penurunan Pendapatan Usaha Kuliner Tiram**

##### **1. Peningkatan Pendapatan Usaha Kuliner Tiram**

Pendapatan Usaha Tiram di Dusun Lembae Kelurahan Coppo merupakan banyaknya penghasilan yang diperoleh oleh penjual tiram dalam sehari, Usaha Tiram yang sangat dikenal oleh masyarakat buka setiap hari mulai pukul 09.00 pagi, pada umumnya ramai pada saat sore hari. Pengusaha menjual mulai dari pagi hari sampai malam hari tergantung dari tiram yang di jual. Jika tiram habis maka pada waktu itu juga tidak menjual sampai stok tiram datang lagi. Dalam penjualan biasa pengusaha dapat menjual tiram sebanyak 10 bakul atau lebih perharinya.

Perkembangan usaha mempengaruhi peningkatan pendapatan dalam hal ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya pendidikan. tingkat pendidikan pengusaha pada usaha kuliner

tiram diKelurahan Coppo Kecamatan Barru Kabupaten Barru yaitu yang hanya lulus SD sebanyak 4 responden (40%).Penjual tiram pada umumnya hanya lulusan sekolah dasar (SD) karena pada zaman dulu sulit untuk menemukan sekolah SMP atau SMA yang berada dekat dengan pemukiman pemilik usaha tersebut. Peningkatan pendapatan juga dapat dilihat dari lamanya pengusaha menjalankan usaha kuliner tiram, Dalam hal ini pengalaman penjual. Pengalaman penjual adalah lamanya penjual berjualan tiram.

Pendapatan merupakan banyaknya penghasilan yang diperoleh setiap hari. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki pendapatan >Rp150.000 perhari dengan jumlah 5 responden (50%).Dan yang paling sedikit ialah responden yang memiliki pendapatan < Rp. 100.000 perhari yaitu 2 responden (20%).

“Pendapatan dari pengusaha tiram setiap tahunnya mengalami peningkatan terhitung dari awal berdirinya hingga tahun 2010. Karna semakin banyak yang suka makanan khas barru ini setiap harinya kami bisa menjual 5-10 porsi. Jika hari libur kami bisa menjual hingga 20 porsi”. (Agus, 2020)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha tiram termasuk pada setiap tahunnya mengalami peningkatan pendapatan yaitu berkisar > Rp. 500.000/bulan. Adapun modal yang dikeluarkan dalam usaha tiram mulai dari < Rp. 50.000,00 hingga > Rp. 100.000,00 untuk membeli bahan lainnya sebagai penunjang dari kuliner tiram bakar.

##### **2. Penurunan Pendapatan Usaha Kuliner Tiram**

Usaha kuliner tiram Barru yang semakin dikenal di dalam maupun diluar daerah telah mengalami perubahan dan perkembangan, dalam perkembangan itu ada beberapa hambatan yang dilalui. Sejak beberapa tahun usaha ini berdiri telah banyak membantu kebutuhan hidup



masyarakat yang menggelutinya karna usaha ini tidak pernah sepi oleh pelanggan dan pendapatan dari hasil menjual tiram cukup tinggi.

Pada tahun 2010-2013 usaha kuliner tiram ini mengalami penurunan yaitu berkurangnya pengunjung yang datang menikmati tiram bakar seperti hari hari biasanya, berikut penyebab dan akibat dari menurunnya hasil pendapatan pengusaha kuliner tiram :

- a. Limbah RSUD Barru yang mengalir kesungai lajari, banyak yang mengataka bahwa tiram yang didapatkan dari sungai lajari telah terkontaminasi oleh zat-zat kimia akibat limbah dari RSUD barru yang mengalir ke sungai lajari.
  - b. Kurangnya Bahan Baku, Limbah Rumah sakit yang mengalir kesungai Coppo menyebabkan sungai tersebut terkontaminasi hal ini menjadi kelemahan dan menjadi kendala dalam proses penjualan tiram, pendapatan pengusaha tiram pun menurun. Tak seperti usaha lainnya yang dapat memperoleh bahan baku dengan membeli atau mencari di tempat lain.berbeda dengan usaha tiram ini yang harus diproses secara langsung karna jenis kerang ini tidak bisa bertahan lama sehingga beresiko tinggi dalam penjualan.
  - c. Tidak adanya Budidaya Tiram, Selama ini pemanfaatan potensi perairan seperti mengambil tiram di sungai masih dilakukan secara tradisional, para petani tiram hanya memanfaatkan potensi perairan dengan mengeksploitasi potensi yang ada.
  - d. Keterbatasan pengetahuan pengusaha, minimnya kreatif dalam mengelola Usaha, sehingga mereka hanya bisa menunggu datangnya pembeli tanpa adanya usaha untuk menjemput pembeli.
- 3. Dampak Keberadaan Usaha Kuliner Tiram**
- a. **Dampak Sosial Usaha Kuliner Tiram**  
Perkembangan dalam sebuah usaha mengakibatkan perubahan dalam

lingkungan masyarakat khususnya penjual tiram bakar. Istilah persaingan dalam dunia usaha juga pasti dirasakan antar penjual , namun meskipun adanya persaingan tidak menghilangkan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Coppo Khususnya pengusaha tiram, dengan menjalin hubungan yang baik, saling gotong royong dalam proses kerja yaitu membersihkan limbah tiram. Hubungan ini dijaga dengan baik dari generasi ke generasi dan dihormati secara bersama oleh anggota masyarakat khususnya pengusaha tiram.

Perubahan dan perkembangan dalam usaha tiram telah melahirkan hal baru yang lebih menguntungkan mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat. Usaha tiram secara turun temurun masih terjaga dan mampu bersaing dengan usaha-usaha kuliner yang bermunculan dan mengikuti zaman. Keberhasilan tersebut merupakan wujud nyata dari kerja keras masyarakat di Kelurahan Coppo yang menggeluti usaha tersebut. Disamping itu perkembangan zaman telah menjadikan sektor ekonomi sebagai yang utama dalam kehidupan masyarakat tak terkecuali masyarakat di Kelurahan Coppo Kecamatan Barru.

**b. Dampak Ekonomi Usaha Kuliner Tiram**

Munculnya Usaha Kuliner tiram ini telah mengalami beberapa perubahan dan perkembangan baik dari segi penjualan hingga pendapatannya. Perubahan yang dialami memberikan dampak pada perkembangan perekonomian masyarakat Kelurahan Coppo yang membuka usaha tiram ini. Dampak usaha kuliner tiram terhadap perekonomian masyarakat, Dampak langsung yang terjadi adalah peningkatan pendapatan pada penjualan kerang atau tiram, kemampuan dalam membeli kebutuhan-kebutuhan sekunder.

Dalam menjalankan usaha tidak terlepas dari sejumlah biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Pada tahun 2018 biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha tiram meliputi biaya ketika membeli tiram, alat dan bahan penunjang lainnya sebesar

Rp 150.000. Modal yang tidak terlalu besar memberikan kemudahan dan keuntungan bagi pengusaha tiram.

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi pengusaha tiram merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian pengusaha tiram di Kelurahan Coppo. Kemajuan dalam perlengkapan telah memungkinkan adanya sedikit inovasi yang dapat dilakukan oleh pengusaha kuliner tiram seperti menyediakan minuman kekinian dan menjualnya yang mampu meningkatkan jumlah pendapatannya walaupun pada proses pengolahan tiram masih dalam cara tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki pendapatan > Rp. 400.000 perhari dengan jumlah 5 responden (50%) dan yang paling sedikit ialah responden yang memiliki pendapatan < Rp. 150.000 perhari yaitu 2 responden (20%). Menurut Sasmita G, Berdasarkan standar upah minimum Propinsi Sulawesi Selatan yang sebesar Rp. 950.000/bulan, maka tingkat pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat pendapatan rendah < Rp. 400.000/bulan, tingkat pendapatan sedang Rp 400.000 - Rp 500.000/bulan dan tingkat pendapatan tinggi > Rp. 500.000/bulan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha tiram termasuk pada tingkatan pendapatan tinggi yaitu berkisar > Rp. 500.000/hari. Adapun modal yang dikeluarkan dalam usaha tiram mulai dari < Rp. 100.000,00 hingga > Rp. 150.000,00 perhari untuk membeli tiram kemudian dijual kembali. Harga tiram yang dibeli juga bervariasi yaitu mulai dari harga Rp. 15.000,00 hingga Rp. 20.000,00 per bakul kemudian dijual kembali dalam bentuk tiram bakar dengan harga Rp. 25.000,00 per bakulnya. Semakin besar modal yang dikeluarkan untuk membeli tiram, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.

Peningkatan ekonomi ini dapat ditunjukkan dengan semakin membaiknya

kondisi fisik rumah tempat tinggal rata-rata pengusaha kuliner tiram Kelurahan Coppo bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dimana ketika itu rumah tempat tinggal masih beratapkan dari daun nipah. Sedangkan setelah usaha ini Mengalami perkembangan, rata-rata penduduk telah mampu mendirikan bangunan yang relative lebih baik, bahkan banyak diantaranya yang telah memiliki rumah permanen dan bisa menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi.

Usaha kuliner ini nyatanya menguntungkan sehingga memiliki pengaruh terhadap ekonomi masyarakat yang mendirikan usaha kuliner tiram. Pengusaha mendapat peluang dan pemasukkan yang besar karena sedang meningkatnya kegemaran masyarakat di bidang kuliner tiram ini. Dengan bisnis ini, pembeli juga diuntungkan karena mereka akan terpuaskan oleh makanan yang mereka makan.

### c. Dampak Bagi Pariwisata

Industri pariwisata yang sekarang sedang mengalami perkembangan pesat adalah bidang kuliner yaitu wisata yang berkaitan dengan penyediaan makanan dan minuman. *Trend* wisatawan sekarang adalah datang ke suatu daerah wisata untuk mencari atau berburu makanan khas daerah untuk menikmati suatu hidangan. Perubahan gaya hidup masyarakat juga telah terjadi, mereka makan tidak hanya untuk mengenyangkan perut saja, tetapi juga mencari suasana dan pelayanan sebagai bagian dari sajian makanan yang dipesan. Usaha kuliner ini dapat diandalkan dalam pembangunan ekonomi dalam masyarakat.

Perkembangan yang cukup pesat dalam bidang wisata kuliner di Kabupaten Barru menjadikan masyarakat memperoleh pendapatan per hari hingga per bulan yang cukup menjanjikan membuat masyarakat tetap menjalankan usaha kuliner tiram. Usaha Kuliner ini cukup terkenal didalam maupun luar daerah Barru sehingga banyak wisatawan lokal maupun wisatawan luar yang berkunjung ke Kabupaten Barru.

Upaya dalam mempertahankan Usaha Kuliner Tiram di Kelurahan Coppo agar mampu bersaing dan menarik wisatawan untuk mengenal Kabupaten Barru dilakukan oleh berbagai pihak salah satunya adalah Duta Pariwisata. Dengan tugas mereka mengedukasikan masyarakat umum mengenai perkembangan akses kelokasi dan sejarahnya kepada masyarakat umum.

### E. Kesimpulan

Faktor yang menyebabkan masyarakat Kelurahan Coppo khususnya Dusun Lembae memilih pekerjaan sebagai pengusaha Kuliner Tiram karena faktor lokasi yang mendukung dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga masyarakat memilih profesi sebagai pengusaha Kuliner Tiram. Masyarakat Dusun Lembae Kelurahan Coppo pada awalnya mencari tiram ketika ada yang memesan saja, namun setelah berkembangnya usaha ini kini masyarakat sudah bisa menjual dan menyajikan secara langsung.

Usaha Kuliner Tiram Kelurahan Coppo berkembang dan banyak mengalami perubahan, dalam pengembangan usaha kuliner tiram ini mengalami hambatan, hal tersebut meningkatkan upaya pengusaha kuliner tiram untuk mempertahankan usahanya. Selain itu banyak pihak yang membantu dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha kuliner tiram bakar di Kelurahan Coppo.

### Daftar Pustaka

- Agus. (2020, September 06). Pendapatan Usaha. (Cristina, Interviewer)
- Ahmadin. (2013). Metode Penelitian Sosial. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ani. (2019, Oktober 11). Faktor Pendorong Usaha Kuliner Tiram. (Cristina, Interviewer)
- Arista, D. (2015). *Skripsi: Transparasi Informasi Situs Web Resmi*
- Bahri, B., Bustan, B. and Tati, A. D. R. (2020) 'Emmy Saclan: Perawat yang Berjuang', *Al-Qalam*, 25(3), pp. 575-582.
- Pemerintah di Sulawesi Selatan Sebagai Implementasi Keterbukaan Informasi Publik*. Makassar.
- Madjid, A. R. (2008). Pengantar Ilmu Sejarah. Ujung Pandang: Rayhan Intermedia.
- Moh. Mahfud Md, d. (2012). Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia. Yogyakarta: Psp UGM.
- Nurdin. (2020, Agustus 31). Munculnya Usaha Kuliner Tiram. (Cristina, Interviewer)
- Rahmawati. (2019, Oktober 11). Usaha Kuliner Tiram. (Cristina, Interviewer)
- Sadoko, D. (1995). Pengembangan Usaha Kecil Pemihakan Setengah Hati. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Saharuddin. (2020, September 03). Perintis Usaha Kuliner Tiram. (Cristina, Interviewer)
- Sejarah, T. P. (2016). Pengantar Ilmu Sejarah. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Shofi, S. A. (2009). SKRIPSI: Peran Industri Kecil Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam . Walisongo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Islam Walisongo.
- Sudantoko, A. (2002). Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triady, M. L. (2019). Rencana Pengembangan Kuliner Nasional (2015-2019). Malang: Republik Solusi.
- Triady, M. L. Rencana Pengembangan Kuliner Tradisional (2015-2019).

Waliyah. (2020, September 03). Faktor  
Pendorong Usaha Kuliner Tiram.  
(Cristina, Interviewer)